

ANTROPOLOGI INDONESIA

Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology

- **Reproduksi Stereotip dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton**
- **Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pasca-Orde Baru: Melampaui Batas-Batas Kategori Peranakan dan Totok**
- **Becoming Indonesians: The Bā Alawī in the Interstices of the Nation**

Vol. 33 No. 2
Mei-Agustus
2012



Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Dewan Penasihat

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Indonesia

Ketua Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Ketua Pusat Kajian Antropologi,
Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Indonesia

Pemimpin Redaksi

Tony Rudyansjah

Redaksi Pelaksana

Dian Sulistiawati, Irwan M. Hidayana, Dave Lumenta.

Manajer Tata Laksana

Imam Ardhianto

Administrasi dan Keuangan

Sri Paramita Budi Utami

Sekretaris

Astrid Puspitasari

Distribusi dan Sirkulasi

Febrian

Pembantu Teknis

Geger Riyanto, Muhammad Damm, Cindy Efrilia, Amira Waworuntu

Dewan Redaksi

Achmad Fedyani Saifuddin, Universitas Indonesia
Birgit Bräuchler, University of Frankfurt
Boedhi Hartono, Universitas Indonesia
Engseng Ho, Duke University
Greg Acciaoli, University of Western Australia
Heddy Shri Ahimsa Putra, Gadjah Mada University
Martin Slama, Austrian Academy of Sciences
Meutia F. Swasono, Universitas Indonesia
Kari Telle, Chr. Michelsen Institute
Ratna Saptari, University of Leiden
Semiarto Aji Purwanto, Universitas Indonesia
Suraya Afiff, Universitas Indonesia
Timo Kaartinen, University of Helsinki
Yasmine.Z. Shahab, Universitas Indonesia
Yunita.T. Winarto, Universitas Indonesia

Mitra bestari

John Haba
Selly Riawanti

Daftar Isi

ANTROPOLOGI INDONESIA VOL. 33 NO. 2

Reproduksi Stereotip dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton	75
Tasrifin	
(Re)produksi Piil Pesengiri: Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang	98
Risma Margaretha Sinaga	
Becoming Indonesians: The Bā Alawī in the Interstices of the Nation	110
Ismail Fajrie Alatas	
Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pasca-Orde Baru: Melampaui Batas-Batas Kategori Peranakan dan Totok	131
Afthonul Afif	
Kebersamaan di Ruang Publik pada Pawai Perayaan Gotong Toa Pe Kong Berbasis Masyarakat Majemuk di Slawi Pasca Orde Baru 2010	145
Zeffry Alkatiri	
Fabianus H Koesoemadinata	

(Re)produksi *Piil Pesenggiri*: (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang)

Risma Margaretha Sinaga

Departemen Antropologi Universitas Negeri Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng Bandar Lampung 35145

sinaga_rmargaretha@yahoo.com

Abstrak

Kajian ini dilandasi pemikiran bahwa seheterogen apapun suatu masyarakat mereka dapat diidentifikasi berdasarkan nilai-nilai atau simbol-simbol yang merujuk sebagai kelompok etnik. Masalah dalam penelitian ini berangkat dari permasalahan yang melihat eksistensi etnis Lampung sebagai etnis lokal yang mengalami dominasi dan semakin terdesak di lingkungan budayanya sendiri. Ketidajelasan dan kekaburan identitas sebagai etnis lokal juga diperkuat oleh sikap pendatang terhadap mereka yang mempengaruhi hubungan antar keduanya yang jika dibiarkan dapat berpotensi memicu terjadinya konflik.

*Penelitian etnografi ini bertujuan mengungkapkan bagaimana etnis Lampung membangun eksistensi identitasnya melalui nilai-nilai budaya *Piil Pesenggiri* yang menjunjung harga diri sebagai identitas ke-Lampung dalam aktualisasi tindakan-tindakan mereka sebagai strategi kontestasi di tengah masyarakat pendatang.*

*Munculnya kesadaran baru akan identitasnya sehingga mereka membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yaitu *Piil Pesenggiri* (harga diri) menjadi strategi dan modal ketika berhadapan dengan pendatang. Dalam aktualisasinya, (re)produksi *Piil Pesenggiri* tetap berlandaskan pada nilai-nilai dasar *Piil Pesenggiri* yaitu *Pesenggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappor*, *juluk adok*, dan *sakai sambayan*. Secara kontekstual, *Piil Pesenggiri* diwujudkan sebagai strategi mengukuhkan eksistensinya sebagai etnis Lampung serta mengubah stigma yang diberikan kepada mereka dengan nilai baru yaitu (a) mengubah etos kerja yang selama ini dikenal rendah sehingga mereka sering diidentikkan dengan pemalas, kurang ulet, daya saingnya lemah, serta sumber daya manusianya juga masih terbatas; (b) tidak terjebak dengan romansa masa lalu sebagai tuan tanah; (c) pemaknaan ulang terhadap gelar-gelar kebangsawanan (*juluk buadek*) yang selama ini menjadi tujuan dan kebanggaan yang ingin dicapai dalam struktur internal sehingga diterima dalam struktur eksternal; (d) *Piil Pesenggiri* dijadikan identitas etnis dan politik identitas.*

**Piil Pesenggiri* merupakan pedoman hidup etnis Lampung bersikap dan bertindak laku. Bagi mereka *Piil* adalah identitas atau jati diri sehingga keberadaan mereka diakui dan dihargai oleh pendatang. Dalam mengukuhkan identitasnya sebagai etnis Lampung, tindakan dan strategi yang mereka lakukan adalah membangun jaringan melalui struktur masyarakatnya, menggunakan idiom kekerabatan dalam berhadapan dengan pendatang sehingga eksistensi mereka sebagai etnis Lampung tetap dihargai sesuai dengan nilai-nilai harga diri yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri*.*

Key words: Piil Pesenggiri, Reproduction, Identity

This research is based on the mindset that any of heterogeneous in a society, they still could be identified based on the values or symbols that referred to them as an ethnic groups. The problem in this research comes from seeing the issues of Lampung ethnic as an experienced local ethnic domination that increasingly being desperate in their own cultural environment. Ambiguity and vagueness of identity as a local ethnic also reinforced by the attitude of immigrants towards them that affect the relationship between them and if it still left unchecked can potentially lead to conflict.

*This ethnography research aims to reveal how Lampung ethnic establish their existence of identity through cultural values of *Piil Pesenggiri*, which upholds the dignity contextually as Lampung identity which carried out in their actions as a strategy of contestation in the immigrant communities.*

*The emergence of a awareness of their identity, reviving *Piil Pesenggiri* uphold the values of honour in local wisdom become a strategy and a capital that being used when they are dialing with*

immigrants. In their actualization, the reproduction of *Piil Pesenggri* still being based on its own basic values such as *Pesenggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappor*, *juluk adok*, dan *sakai sambayan*. Contextually, *Piil Pesenggri* become a strategy to manifested their existence as Lampung ethnic and it also used to change the stereotype that immigrants pinned to them with a new value such as (a) changing the work ethic that has been known so low that they are often associated with lazy, less ductile, weak competitiveness, and human resources are still limited; (b) are not stuck with the romance of the past as a landlord; (c) re-interpretation of the titles of nobility (*juluk buadek*) which has been become the pride and purpose to be achieved in the internal structure so that could be received in the external structure; (d) *Piil Pesenggri* become an ethnic identity and politics identity.

Piil Pesenggri is a way of life how ethnic Lampung have to act and behave. For them, *Piil Pesenggri* is an identity or reflects the identity so that their existence is recognized and valued in relation to immigrants. In order to confirm their identity as Lampung ethnics, then the actions and strategies they are doing is building a network through the structure of society, also using the idiom of kinship as a strategy to deal with the migrants so that their existence as an ethnic Lampung still got appreciation in accordance with the values of honour that contained in *Piil Pesenggri*.

Key words: Piil Pesenggri, Reproduction, Identity

Pendahuluan

Identitas sebagai konstruksi yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ketika dipertanyakan, “adakah orang Lampung”? Lampung yang dimaksud Jawakah? Pertanyaan yang wajar karena selama ini sebagai etnis lokal mereka tidak sepopuler etnis lain seperti Jawa, Batak, atau Minang. Hal ini merupakan implikasi imigrasi yang secara signifikan menjadi salah satu penyebab munculnya keragaman atau meningkatnya diversitas etnik di Lampung (Castles & Miller 2003). Karenanya dalam kerangka membedakan diri (*self*) dengan yang lain (*other*) yang melibatkan entitas yang berbeda, tentu saja bahasa, simbol-simbol tertentu, upacara ritual, dan lain sebagainya biasanya kerap dirujuk untuk mengidentifikasi diri dan yang lain itu. Dalam konteks ini pula, labelisasi, pemberian merk, pengonstruksian, sulit untuk dihindarkan dalam setiap interaksi yang terjadi—suatu respon yang di satu sisi kerap memunculkan rasa keberpihakan pada kelompok sendiri atau *primordial sentiment* (Geertz, 1974: 259), namun di sisi lain sebenarnya juga bisa meniscayakan adanya adaptasi atau penyesuaian diri dengan yang lain. Sebagai contoh adalah kajian Bruner pada suku Batak dalam menghadapi berbagai kelompok etnik di daerah asalnya yang memperkuat rasa solidaritas dan identitas melalui kekerabatan

dan ketika mereka keluar dari daerah asalnya, mereka beradaptasi dengan etnis lokal yang dominan (Bruner 1959, 1963, 1972). Artinya, selalu ada budaya lokal yang lebih dominan sehingga para pendatang menyesuaikan diri dengan atmosfer budaya lokal.

Keadaan yang berbeda terjadi pada pendatang di Lampung. Mereka tidak perlu beradaptasi meskipun hidup dan berdampingan dengan masyarakat setempat. Di tempat publik bahasa yang biasa terdengar adalah bahasa Jawa atau Palembang, bukan bahasa Lampung. Meski sebagai etnis lokal mereka memiliki bahasa Lampung namun penggunaannya saat ini terbatas pada kalangan tertentu, seperti orang tua atau pada upacara adat, sedangkan generasi muda terutama di perkotaan sudah jarang menggunakannya.

Munculnya pertanyaan “adakah orang Lampung” menunjukkan bagaimana identitas etnis mereka dalam pandangan pendatang di daerah ini. Keadaan ini juga tak lepas dari komposisi etnis Lampung sendiri yang diperkirakan hanya sebesar 11,92% dari keseluruhan penduduk di propinsi Lampung. Tentu hal ini juga berkontribusi terhadap budaya lokal Lampung yang cenderung “termajinalkan” yang pada gilirannya memengaruhi pengetahuan masyarakat pendatang terhadap budaya lokal,

bahkan ironis jika dapat dikatakan tidak tahu sama sekali. Ditilik dari kesejarahan, apa yang terjadi pada etnis Lampung juga tidak dapat dipisahkan dari historis interaksinya dengan masyarakat luar yang ditengarai sudah terjadi beberapa abad yang lalu. Kondisi inilah yang membuat etnis Lampung menjadi sangat terbuka dan identitasnya menjadi kabur, bahkan turut membentuk mereka menjadi orang kedua setelah pendatang (Hadikusuma 1998).¹

Sebagai etnis lokal tentu mereka juga pemilik lahan atau tanah yang luas yang biasanya ditanami kopi, nilam, lada, kelapa dan tanaman lainnya seperti pisang. Mudah-mudahan mendapatkan uang dari hasil kebun membuat mereka terlena dengan kemudahan yang mereka peroleh dari hasil kebun secara turun-temurun. Meningkatnya jumlah pendatang membuat harga tanah semakin melonjak dan fenomena ini membuat etnis Lampung mulai menjual tanah mereka kepada pendatang, sehingga kepemilikan itu pun berpindah kepada pendatang. Jika sebelumnya para migranlah, khususnya orang Jawa, yang bekerja sebagai tenaga kerja di kebun-kebun etnis Lampung, saat ini lumrah jika melihat etnis Lampung menjadi buruh tani bahkan menjadi pekerja bagi pendatang yang sudah beralih menjadi pemilik. Pada awalnya pekerjaan sebagai buruh, tukang becak, atau pekerjaan kasar dianggap tidak sesuai dengan prinsip dan nilai *Piil Pesenggiri* yang mengagungkan harga diri. *Piil Pesenggiri* dimaknai sebagai sikap yang tidak ingin direndahkan dan malu melakukan pekerjaan kasar. Bekerja sebagai orang upahan pada pendatang adalah sesuatu

yang sangat tidak mungkin terjadi pada masa lalu karena dianggap memalukan keluarga dan merendahkan *Piil* atau harga diri.

Oleh karenanya, dalam hubungan antar keduanya (etnis Lampung dan pendatang), masing-masing memiliki stereotip satu sama lain dengan saling memberi label. Saling merespon yang menghiasi interaksi masyarakat Lampung dengan masyarakat di sekitar mereka. Artinya, hubungan keseharian dengan para pendatang tidak selalu diidentifikasi sebagai hubungan yang oposisional, yaitu Lampung yang inferior dan pendatang yang superior. Label “pemalas, sombong, tidak memiliki etos kerja” diberikan pendatang terhadap etnis Lampung, sementara pendatang diberi label sebagai “penjarah, tidak tahu berterima kasih, kuli kontrak” dan sebagainya.

Sebagai etnis yang semakin terdesak oleh dominasi pendatang, muncul kesadaran untuk bangkit dan merepresentasikan identitas diri dan kelompoknya melalui pemaknaan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya *Piil Pesenggiri* (harga diri). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengungkapkan (re)produksi *Piil Pesenggiri* yang dinamis, direpresentasikan secara kontekstual dalam hubungan antara etnis Lampung dengan pendatang, sebagai modal berstrategi yang digambarkan perwujudannya oleh tindakan agen sebagai bentuk representasi identitas etnis yang termarginalisasi (Comaroff & Comaroff 2009).

Membangkitkan Identitas sebagai Kesejajaran

Menurut Hall (1991), identitas bukan merupakan suatu proses “jadi”, ia tidak pernah komplit atau sempurna, tidak pernah akan berakhir dan senantiasa dalam proses formasi. Identitas sendiri selalu dikonstruksikan melalui ambivalensi antara “*us*” dan “*other*”, atau “kita” dan “mereka”. “Mereka” ada dalam diri kita, dan kita melihat “mereka” dalam pandangan diri kita, sedangkan diri kita juga dilihat dalam pandangan “mereka”, dan gagasan ini memilah batas antara *outside* dan *inside*. Kita juga dapat

1 Hubungan dengan Cina sudah terjalin seperti kedatangan seorang pendeta Cina pada tahun 414. Juga telah terjalin hubungan dengan Banten sejak zaman Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) dengan menempatkan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut jenjang yang menguasai dan bermukim di daerah pantai dalam rangka menguasai monopoli hasil perdagangan hasil bumi seperti lada, kopi, cengek dan lain-lain. Hubungan dengan etnik Bugis ditengarai sudah masuk ke Lampung pada abad ke-19, kehadiran orang Bengkulu di Lampung juga sudah terjadi pada abad ke-19 atau sekitar 1883. Sedangkan kedatangan orang Jawa melalui program kolonisasi di Pringsewu pada tahun 1905, yaitu sebanyak 155 kepala keluarga di tansmigrasikan ke daerah Gedong Tataan yang dikenal dengan sebutan Bagelen, kemudian melalui program tansmigrasi oleh pemerintah pusat. Sedangkan kedatangan etnis Bali diperkirakan sekitar tahun 1963 berkaitan dengan meletusnya Gunung Agung, dan ditambah dengan migrasi etnik lainnya yang semakin meningkat dan berasal dari berbagai daerah di Sumatera dan luar Sumatera pada akhir-akhir ini.

menemukan di dalam masyarakat ada yang kadang menolak identitas dan identifikasi di dalam mayoritas, karenanya ia akan berusaha mencari sesuatu yang mengakar sebagai sandaran seperti lokasi, tempat, atau posisi di mana mereka dapat berdiri.

Identitas, selain terbentuk dalam tataran simbol seperti bahasa atau pakaian, juga ditentukan oleh relasi sosial dalam interaksi sehari-hari para pelaku. Simbol termasuk identitas yang mendapatkan makna dalam wujud konkretnya melalui ekspresi di tingkat *action* (tindakan). Identitas adalah artikulasi di mana identitas bersifat dimensional dan cair, di dalamnya terdapat berbagai dimensi seperti relasi kekuasaan, askripsi tentang diri sendiri dan orang lain, adanya kesamaan dan *sense of belonging*, namun tetap ada perbedaan (Li dalam Rudyansjah 2009). Identitas juga upaya memosisikan diri dengan mempertimbangkan peluang-peluang yang dimiliki pelaku dalam arena sosial tertentu, dan didalamnya ada konstruksi jati diri (pelaku dan pelaku yang lain).

Etnis yang posisinya berhadapan dengan keragaman budaya pendatang² tentu berpeluang mengaburkan identitas dan budaya lokalnya. Belum lagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempermudah mobilitas masyarakat dan akses masuk-keluar Lampung juga memengaruhi kualitas hubungan antaretnis. Sementara itu, etnis Lampung sendiri yang cukup lama terlena dengan hasil kebun dan tanah yang luas tidak memiliki posisi tawar dalam struktur eksternal, seperti di bidang ekonomi, politik, atau pendidikan. Saat ini dapat dikatakan, etnis Lampung mengalami proses etnifikasi, yaitu pemarginalan penduduk asli (Oommen 2009). Dengan keadaan teretnifikasi tidak mudah mempertahankan jati dirinya sebagai etnis lokal-kesan asing, tidak menonjol itulah posisi mereka saat ini. Dalam berhadapan³ dengan

pendatang, meskipun terlihat seolah “punah”, ternyata di balik kepasifan, mereka belajar dari pendatang sehingga masih mampu bertahan sebagai etnis lokal. Kesadaran akan nilai-nilai di dalam *Piil Pesenggiri* yang tetap hidup dan dipelihara merupakan dasar strategi eksistensi untuk tetap bertahan. Pada prinsipnya terdapat lima dasar nilai di dalam *Piil Pesenggiri*, yaitu (1) *Pesenggiri*, malu melakukan pekerjaan hina menurut agama, serta memiliki harga diri, (2) *juluk adok*, kepribadian harus sesuai dengan gelar adat dan nama besar yang disandangnya, (3) *nemui nyimah*, saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, selalu mempererat persaudaraan serta ramah menerima tamu, (4) *nengah nyappor*; aktif dalam pergaulan bermasyarakat, dan (5) *sakai sambayan*; sifat gotong-royong (Hadikusuma 1985/1986:22-23).

Bagi setiap etnis Lampung tindakan mereka secara ideal mengacu pada nilai-nilai *Piil* yang mengedepankan harga diri. Namun yang terjadi, wujud dari *Piil* seringkali difahami sebagai mempertahankan harga diri dengan cara apa pun. Makna *Piil Pesenggiri* sendiri ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai nilai yang ingin dihargai, dihormati orang lain, serta keinginan untuk memiliki nama besar yang disebut *juluk beadok*. Ironisnya, *Piil Pesenggiri* dalam praktiknya identik dengan arogansi, temperamental, bahkan setiap tindakan selalu dikaitkan dengan *Piil* atau harga diri. Bahkan karakter orang Lampung sangat suka dipuji, sehingga mereka suka sekali menerima tamu, suka mengunjungi orang lain, suka memberi dengan menghendahkan sesuatu kepada orang lain meskipun kemampuannya kurang-nilai *nemui nyimah* dalam *Piil Pesenggiri* lantas menjadi pembenaran bagi tindakan-tindakan tersebut.

Demikian juga dalam hubungan kemasyarakatan mereka memiliki kebiasaan untuk saling berkunjung (*nengah*), suka berkenalan dengan siapa saja (*nyappur*), sehingga banyak waktu mereka terbuang untuk berbincang-bincang atau “ngerumpi dan bergosip” satu dengan lain. (Hadikusuma 1989: 122).

2 Lihat Model Bruner dengan memperbandingkan Bandung dan Medan. Orang Sunda di Bandung adalah mayoritas dan dominan (Bruner; 1974)

3 Sebuah kondisi dimana etnis Lampung harus menghadapi derasnya pengaruh budaya pendatang dan mereka harus survive agar dapat tetap eksis

Sangat disadari implementasi *Piil Pesenggiri* dalam masyarakat Lampung sering salah kaprah. Padahal hakikat harga diri bagi etnis Lampung adalah selalu menolong dan membantu jika diperlukan, berani menghadapi tantangan, kokoh pendirian, ketekunan, toleransi, ikhlas, menjunjung tinggi persatuan, dan memiliki rasa keadilan. *Piil* merupakan falsafah hidup, seperangkat nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap anggota etnis Lampung dan setiap tindakannya harus sesuai dengan *Piil*.

Merepresentasikan kekukuhan dan harga diri sebagai identitas etnis Lampung dengan memproduksi dan reproduksi *Piil Pesenggiri* adalah tantangan. *Piil Pesenggirinya* bagi pendatang adalah *stereotype* etnis Lampung yang arogan, egois, suka mencari jalan pintas, temperamental, mengutamakan kekerasan dalam penyelesaian masalah. Di sinilah letak *paradoks Piil* dalam kehidupan etnis Lampung, di satu sisi merupakan pedoman dalam kehidupan sosial masyarakatnya, namun di sisi lain menjadi senjata ketika berhadapan dengan pendatang atas nama harga diri.

Paradoks juga terlihat ketika masih adanya pandangan dari masyarakat bahwa “daripada bekerja sebagai buruh lebih baik tidak usah bekerja”, karena bekerja sebagai buruh tidak sesuai dengan *Piil* etnis Lampung. Hal yang sama juga berlaku dalam hal pendidikan—mereka malas melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena pemahaman *Piil* yang keliru. Ada anggapan bahwa sekolah hanya menghabiskan uang—toh uang ada di sekitar mereka dari hasil kebun kopi atau lada, setelah selesai sekolah belum tentu menghasilkan uang dengan cepat sebagaimana perolehan dari hasil tanaman perkebunan. Kenyataan ini menunjukkan *Piil Pesenggiri* yang diinterpretasikan secara sempit turut menyumbang mengapa mereka menjadi “termaginkan, diberikan *stereotype*” dan identitasnya kabur ketika dihadapkan dengan pendatang.

Kesadaran akan ancaman eksistensinya, mereka membangkitkan kembali identitasnya melalui tradisi lama atau rekacipta dan re-

vitalisasi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* (Shahab, 2004: 129-133; Hobsbawm; 1992). Fungsinya kemudian bukan hanya mempertahankan dan menghidupkan kembali tradisi tetapi bila perlu membentuk kembali tradisi sehingga dapat mencapai tujuan yang ditargetkan, yaitu tujuan budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Sebagai harga diri etnis Lampung, *Piil Pesenggiri* merupakan identitas kolektif, masih hidup dan diacu dalam setiap tindakan mereka. Implementasi *Piil Pesenggiri* yang dipahami secara keliru, kemudian dibangkitkan sebagai konsekuensi transnasional sehingga *Piil Pesenggiri* sebagai budaya lokal menjadi sangat aktual ketika berhadapan dengan masyarakat global dengan aneka identitas.

***Piil Pesenggiri*: Reproduksi Identitas**

Piil Pesenggiri yang berisi norma-norma yang mengatur tata kehidupan etnis Lampung bukanlah sesuatu yang *given* yang secara struktural sepenuhnya terintegrasi dalam struktur masyarakat Lampung secara fungsional dan konsisten. Sebagai harga diri orang Lampung dan cerminan identitasnya, *Piil Pesenggiri* yang senantiasa direproduksi melalui pemakaian nilai-nilainya dalam bentuk baru mampu mempererat hubungan etnis Lampung dengan pendatang. Tentu saja hubungan ini juga didasarkan atas kebutuhan dan saling melengkapi yang menimbulkan suatu kondisi simbiosis (Haaland dalam Barth 1969:19, 53-73).

Reproduksi nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai identitas merupakan sebuah pengakuan diri berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada diri mereka yang berlandaskan harga diri sehingga dengan ciri-ciri tersebut etnis Lampung dapat menggolongkan dirinya dalam suatu kelompok tertentu. Pada saat itulah identitasnya muncul dan ada di dalam interaksi sosial dengan orang lain di mana mereka sebagai kelompok etnis membutuhkan suatu pengakuan atas keberadaannya.

Pengakuan atas identitas dirinya sesuai konteks interaksi di arena sehingga sebagai

individu ataupun anggota kelompok bisa mempunyai banyak identitas yang sifatnya berlapis-lapis. Corak interaksi ini juga ditentukan hubungan dan peranan seseorang yang menentukan status atau posisinya dalam suatu struktur, dan di dalamnya terdapat hubungan antarstatus individu sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimilikinya tergantung dari nilai kesepakatan bersama. Setiap etnis Lampung, baik sebagai individu maupun kolektif, memiliki *Piil Pesenggiri* dengan derajat yang berbeda-beda sesuai peran dan status yang dimilikinya dalam struktur internal. *Piil Pesenggiri* yang dimiliki dalam struktur internal inilah yang kemudian dieksternalisasikan dalam struktur eksternal dalam bentuk baru ketika berhadapan dengan pendatang sebagai identitas mereka. Reproduksi *Piil Pesenggiri* dengan nilai-nilai baru juga mengubah pandangan bahwa *Piil Pesenggiri* etnis Lampung selama ini “menakutkan” bagi pendatang. Jika menyebut atau mendengar kata *Piil* maka yang muncul dalam persepsi pendatang pastilah kekerasan, keributan, suka cari masalah atau arogansi yang berlebihan sehingga kata *Piil Pesenggiri* erat kaitannya dengan stigma negatif terhadap etnis Lampung. Mereproduksi *Piil Pesenggiri* dengan makna baru juga upaya keluar dari stigma agar mereka tetap dinilai dengan standar nilai etnik pendatang sebagai bentuk hubungan kausalitas atau hubungan mereka menjadi sejajar (Barnad 2000: 72).

Reproduksi *Piil Pesenggiri* juga disebabkan meningkatnya kompleksitas masyarakat dari yang homogen menjadi heterogen, sehingga stuktur masyarakat dengan pola-pola hubungan interaksi juga mengalami perubahan. Agar masyarakat tetap terkendali maka unsur yang terkuat untuk memelihara harmoni dan integrasi idiom kekerabatan. Kekerabatan merupakan unsur penting dalam struktur internal etnis Lampung karena hubungan dalam struktur internal etnis Lampung senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai *Piil Pesenggiri*. Idiom kekerabatan menjadi salah satu strategi agar mereka dihargai dan bernilai dalam hubungannya dengan

pendatang, karena hubungan yang diikat oleh kekerabatan tidak akan saling menyakiti karena dianggap saudara.

Oleh karena kesadaran akan identitas yang jelas, ingin dihargai dalam ranah atau medan kekuasaan dengan menggunakan metafor kekerabatan ini, beberapa asosiasi *independent* terbentuk untuk mengakomodasi kepentingan etnis Lampung dalam pelbagai tindakan budayanya. Mereka membentuk perkumpulan *Lampung Sai* (Lampung Bersatu), dan Majelis Punyimbang Adat Lampung (MPAL). Pembentukan asosiasi ini juga merupakan strategi baru. Perkumpulan yang bersifat kesukuan biasanya dilakukan oleh mereka yang jauh dari tanah asalnya, sehingga tindakan ini dapat disebut sebagai resistensi dengan “menjarah pengetahuan kaum pendatang” (Ruthernford 2000). Munculnya asosiasi ini merupakan resistensi terhadap pendatang dan mengembalikan martabat serta pencitraan baru etnis Lampung dalam struktur eksternal. (Bourdieu 1979). Kesadaran untuk mengukuhkan kembali jati diri sebagai etnis Lampung juga didukung oleh elit-elit pemerintahan, seniman, tokoh adat, akademisi melalui tindakan para agen dengan menggunakan budaya sebagai modal untuk keluar dari inferioritas yang selama ini mereka alami. Tindakan dari kaum elit ini salah satunya membuat Perda yang mewajibkan berbahasa Lampung setiap Senin bagi seluruh pegawai Pemerintah⁴, memasukkan bahasa Lampung sebagai muatan lokal dalam kurikulum sekolah. Kebijakan yang sama juga diberlakukan Walikota Bandar Lampung: “*tak* pasang ornamen lihat saja nanti,” yang menginstruksikan agar semua ruko, restoran, dan hotel wajib memasang ornamen khas Lampung di bangunannya. Jika instruksinya tidak diindahkan akan diberi teguran dan sanksi.⁵ Dikeluarkannya peraturan ini karena selama ini para pendatang dipandang kurang memberi penghargaan terhadap keberadaan etnis Lampung, sementara etnis

4 Peraturan ini dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Tulang Bawang

5 Lihat Harian Tribun Lampung, 22 Oktober 2010 hal 5

Lampung sangat memberikan penghargaan kepada pendatang sebagaimana salah satu unsur dari *Piil Pesenggiri*, yaitu *nemui nyimah*⁶.

Bupati dan Walikota dalam konteks ini bertindak sebagai agen yang berpengaruh dalam mengubah pola relasi antara etnis Lampung dengan pendatang. Beberapa keputusan strategis memberi ruang kepada mereka untuk sejajar sekaligus merupakan upaya pencairan stigma yang selama ini disematkan kepada mereka sebagai penduduk lokal. Penggunaan idiom budaya dalam tindakan agen adalah strategi baru dan keinginan untuk diakui eksistensinya dalam struktur eksternal. Tindakan para elit ini juga bagian dari resistensi etnis Lampung untuk mendobrak dan bersuara atas dominasi pendatang melalui tindakan agent melalui reproduksi *Piil Pesenggiri*. Reproduksi *Piil* melalui tindakan agent ini merupakan respons terhadap dinamika yang berkembang untuk sejajar dengan pendatang di ranah eksternal dan dengan cermat menggunakan momen untuk membangkitkan identitas mereka sebagai etnis Lampung.

Dukungan pemerintah yang sangat besar dalam menumbuhkan kesadaran identitas dan eksistensi etnis Lampung di tengah masyarakatnya yang heterogen ini juga dituturkan informan: "*sudah saat kami melalui pemerintah memperbaiki image atau stigma orang Lampung yang terlanjur dicap malas, bodoh, sombong, egois, tidak memiliki keinginan maju, kurang daya saing.*" Pemerintah juga semakin sering menyelenggarakan kegiatan kebudayaan yang *display* untuk umum, seperti festival budaya Lampung, ajang Muli-Mekhanai (bujang-gadis), yang sekarang menjadi agenda rutin pemerintah untuk mempromosikan Lampung baik secara nasional maupun internasional.

Strategi lain yang gencar dilakukan adalah menggunakan unsur *Piil Pesenggiri* *juluk adok* (memiliki gelar dan nama besar). *Juluk adok* merupakan tindakan yang paling sering dilakukan melalui upacara pemberian gelar yang disebut *mewari/adok* yang sekarang men-

jadi tren di propinsi Lampung. Dalam struktur masyarakat Lampung, *adok* atau gelar sangatlah penting sehingga demi memperoleh *adok* seseorang rela berkorban apa saja, bahkan harta benda dan keinginan mendapat gelar sebagai simbol kehormatan dalam struktur internal menyebabkan *adok* menjadi irasional. *Adok* yang irasional ditandai dengan mahal biaya *begawi adok* bahkan sampai ratusan juta yang menyebabkan seseorang jatuh miskin karena pesta gelar tersebut. Namun demi *Piil* yang ber-*adok* sesuai dengan *juluk adok* (bernama dan bergelar) banyak yang rela melakukannya. Begitu perlunya *juluk* dalam struktur internal sehingga nama atau panggilan yang lazim diberikan kepada seseorang bukan nama kecil melainkan nama adatnya, seperti Batin Bandar Kusuma, atau Tuan Sampuna Jaya. Merunut ke sejarahnya, *adok* sebagai tanda ber-*Piil* diperoleh dari Banten yang saat itu memberikan gelar kepada etnis Lampung sebagai bentuk kerja sama politik. Dalam hubungan timbal balik itu Banten memberikan gelar kepada mereka ketika melakukan "*seba*" sebagai hadiah (Vickers, 2009).

Munculnya kesadaran baru akan pemakaian *adok* membuat mereka mengejar ketertinggalannya di struktur eksternal tanpa melupakan *adok* (yang bersifat adat) dalam struktur internalnya. Dalam struktur internal *adok* seseorang menunjukkan tinggi rendah-*Piil Pesenggirinya* dalam masyarakat. Mereproduksi *Piil Pesenggiri* dengan nilai *adok* yang baru seperti gelar pendidikan/akademik juga bagian dalam konteks dinamika dan kesenjajaran dengan pendatang di struktur eksternal, sehingga *adok* yang hanya mengandalkan gelar adat saja tanpa kegigihan untuk maju bagi mereka hanya romantisme masa lalu.

Dahulu "menerima" adalah bentuk kontetasi agar sejajar dengan Banten yang juga memiliki gelar, dan sekarang "memberi" adalah resistensi terhadap keberadaan pendatang. Melalui upacara pemberian *adok* seperti yang dilakukan pemerintah kepada non-Lampung secara massal (sebanyak 303 orang) meru-

6 Lihat Harian Lampung Post, 5 Agustus 2010 hal 1

pakan tindakan yang “mengadopsi” yang dulu mereka dapatkan dari Banten yang sekarang dimaknai sebagai angkat saudara yang diikat adat. Analogi yang dibangun dari upacara *adok* secara politis adalah layaknya orang bersaudara tentunya tidak akan menyakiti satu sama lain. Pemberian *adok* ini sebagai upaya menghindarkan konflik antara etnis sekaligus sebagai peredam konflik.

Jika dilihat dalam konteks kekuasaan simboliknya Bourdieu, si pemilik *adok* memberikan kepada pendatang (penerima) *adok* yaitu simbol kehormatan, sehingga jika dilihat dalam relasi kekuasaan maka si pemberi berada dalam posisi relasi kuasa yang lebih tinggi daripada si penerima. Memberikan gelar adalah perlawanan yang sifatnya *hidden* atau resistensi terhadap dominasi pendatang selama ini. Resistensi merupakan reaksi terhadap adanya dominasi yang kuat terhadap yang lemah, di dalamnya ada hubungan kekuasaan antara mereka yang ordinar dan subordinat di posisi lebih lemah (Scott, 1990). Menggunakan “juluk *adok*” adalah resistensi terhadap penghargaan yang kurang bagi mereka yang juga ditempatkan dalam stigma negatif, sehingga *adok* menjadi strategi budaya.

Nilai *Piil Pesenggiri* lainnya yaitu *nemui nyimah* yaitu menghargai tamu. Metafora “tamu” merupakan salah satu faktor yang menyebabkan jarang konflik etnis di daerah Lampung, dan semua pendatang adalah tamu dalam nilai ini. Berikutnya yaitu *nengah nyappor* yaitu orang yang dapat diandalkan sebagai penengah ketika ada permasalahan. *Nyappor* adalah bercampur, berbau dan mudah berintegrasi dengan siapapun. Kemudian, nilai *sakai sambayan* yang dimaknai sebagai gotong royong. Etnis Lampung memaknai *sakai sambayan* sekarang ini sebagai musyawarah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Mendirikan asosiasi yang berlatar budaya Lampung merupakan bentuk baru dari *sakai sambayan*. Tujuannya untuk mengakomodasi kepentingan dan keberlangsungan adat masyarakat Lampung, dan pemecahan kasus-kasus

di masyarakat yang diharapkan diselesaikan secara adat saja.

Piil Pesenggiri dalam masyarakat Lampung merupakan kristalisasi masyarakat yang tidak perlu dituliskan tetapi tetap bertumbuh dalam masyarakat. Produksi dan reproduksi *Piil Pesenggiri* tidak mengurangi nilai-nilai dasar yang terdapat di dalamnya. Pemaknaan ulang ini menunjukkan bahwa *Piil* bukanlah statis, namun bersifat kontekstual dalam upaya memaknai dinamika dan perubahan di sekitar mereka. Memang *Piil Pesenggiri* merupakan kearifan lokal etnis Lampung, namun reproduksi *Piil Pesenggiri* juga dilakukan ke dua belah pihak (etnis Lampung dan pendatang). Artinya, etnis Lampung mencoba keluar dari stereotype yang selama ini terbentuk karena pemahaman dan implementasi *Piil* yang sempit, yang menimbulkan persepsi “negatif” bagi pendatang. Di sisi lain para pendatang juga memberi penghargaan kepada etnis Lampung dan tidak “remeh dan menghindar” dengan *Piil* yang berkonotasi negatif, sehingga kalimat “hati-hati dengan *Piil* orang Lampung” tidak lagi dijadikan sebagai stigma yang sarat dengan arogansi. Kondisi ini sebenarnya menguntungkan dalam hubungan antar etnis sebagai upaya peredam konflik antar etnis, dan etnis lokal Lampung berupaya mengakomodasikan kondisi yang dihadapinya.

Menyadari egoisme implementasi *Piil* yang selama ini keliru, maka momen otonomi daerah dan isu putra daerah menjadi kesempatan etnis Lampung untuk memperbaiki struktur internalnya⁷ ketika dihadapkan pada struktur eksternal yang heterogen. Strategi yang sama juga dilakukan pada berbagai sektor, seperti ekonomi, politik, pakaian, bahasa, dan simbol-simbol lainnya⁸ yang berupaya dijaga eksisten-

7 Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Biak ketika berhadapan dengan orang luar yang mereka sebut Amberbeba k logika budaya mereka adalah mengambil pengetahuan orang luar (pendatang) untuk meningkatkan kapasitasnya dalam berkompetisi dalam internal masyarakatnya, sekaligus dijadikan strategi berhadapan dengan orang luar (pendatang) yang pengetahuannya telah mereka adopsi, atau dengan kata lain pertemanan harus bermanfaat. Lihat (Ruthernford, 2000).

8 Di pelabuhan Bakauheni ada siger besar, setiap perempatan jalan ditemukan sepasang patung yang berpakaian adat Lampung, tembok-tembok jalan-jalan utama terdapat motif-motif Tapis, dan hampir

sinya di tengah hubungan dengan pendatang. Apa yang dilakukan etnis Lampung saat ini mengarah pada rekayasa sebuah identitas, sehingga dalam dinamika realitas kehidupan modern reproduksi identitas baru memang suatu hal yang harus dilakukan dan risiko yang harus dipikul bersama, serta menjadi tanggung jawab semua unsur masyarakat sebagai implikasi dari dinamika. Predikat Lampung sebagai representasi atau Indonesia mini juga merupakan identitas baru yang didapat dari hasil interaksi, integrasi, dan toleransi terhadap perbedaan. Etnis Lampung mencoba bangkit untuk mengambil peran berjuang mengembalikan jati diri sehingga kapasitasnya sebagai etnis lokal dipertimbangkan eksistensinya. Tidak mudah, karena pengalaman hidup orang Lampung yang terpinggirkan oleh politik “Jawanisasi” sejak zaman kolonialisme begitu mengakar sehingga sukar dihilangkan seperti tato baik secara historis, kultural, dan politis (Ortner 2002).

Piil Pesenggiri yang nilai-nilainya direproduksi sebagai identitas adalah hasil interaksi etnis Lampung dengan dunia luar sebagaimana dikatakan Bourdieu (Harker dkk 2009, Randal 2003, Jenkins 2004)

“Praktik merupakan produk dari relasi antara habitus ...merupakan produk dari medan daya-daya yang ada di masyarakat. Dalam suatu ranah ada pertarungan, kekuatan-kekuatan, serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal... beroperasi dalam ranah... memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara bertahan di dalamnya. Di dalam ranah pertarungan sosial selalu terjadi. Mereka yang memiliki banyak modal dan habitus yang sama dengan kebanyakan individu akan lebih mampu melakukan tindakan mempertahankan atau mengubah struktur dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki modal.”

Sebagai identitas *Piil Pesenggiri* memberi pemahaman baru bagi etnis Lampung, bahwa nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak lagi semata-mata meliputi lima dasar yang dimaknai secara pasif atau sesuatu yang *given*, namun sebagai harga diri *Piil Pesenggiri* direproduksi sebagai bentuk eksistensi identitas dalam ber-

bagai ranah, yaitu:

1. Etos kerja dan ekonomi. Tidak dapat dipungkiri, bahwa etos kerja etnis Lampung dibandingkan etnis pendatang memang rendah. Dalam jangka waktu yang lama mereka hanya menunggu hasil bumi yang diwariskan oleh orang tuanya, tanpa ada usaha untuk melakukan intensifikasi. Sikap yang cenderung memilih jenis pekerjaan yang dianggap tidak sesuai dengan *Piil Pesenggiri* memberikan kontribusi terhadap etos kerja mereka. Selain itu tingkat pendidikan yang mereka miliki juga berpengaruh sehingga kemauan untuk maju menjadi sangat lambat. Mereka lebih suka menjadi pengangguran daripada memilih pekerjaan yang kasar, seperti pekerjaan sebagai buruh, tukang becak, atau jenis pekerjaan yang kurang gengsi karena dianggap tidak merendahkan *Piil*. Ada anekdot seperti ini: “Orang Jawa pandai mengolah tanah menjadi sawah, orang Sunda pandai menggunakan tanah sebagai kolam ikan, sedangkan orang Lampung pandai menjual tanah.”⁹ *Piil Pesenggiri* sebagai alat representasi identitas telah mengubah paradigma mereka tentang *Piil Pesenggiri* yang tidak lagi dipahami sebagai harga diri, tetapi dimaknai sebagai upaya menunjukkan eksistensi melalui karya dan mengejar ketertinggalan.
2. *Piil* yang kontekstual (tidak terjebak dengan romansa masa lalu). *Piil* pada masa lalu dimaknai secara statis, namun *Piil* yang sekarang adalah yang dinamis, dan merupakan konstruksi etnik Lampung sebagai bentuk dinamika antara lokal-pendatang, sehingga *Piil* harus diletakkan sesuai konteks dan kebutuhan.
3. *Juluk buadok*. Etnis Lampung sangat bangga dengan nama besar serta gelar yang mengikuti namanya. Reproduksi *Piil Pesenggiri* tidak lagi memandang gelar kebangsawanan sebagai syarat untuk dihargai atau dihormati jika pendidikannya rendah. Pemaknaan terhadap *juluk buadok* adalah usaha untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya dan mendapatkan gelar sesuai dengan tingkat pendidikannya. Oleh karena itu dewasa ini ada peningkatan yang signifikan pada tingkat pendidikan etnik Lampung. *Adok* juga dipertukarkan, artinya diberikan kepada non-Lampung sebagai ikatan saudara sebagai pertukaran agar pendatang memberi penghargaan dan menghargai etnis lokal dan menyadari posisinya sebagai pendatang.
4. Instrumental dalam momen politik. Saat ini, nilai *Piil Pesenggiri* selain direpresentasikan sebagai identitas juga menjadi strategi eksistensi. Even reformasi menjadi satu titik balik bagi mereka. Setelah reformasi, etnis lokal dengan *Piil pesenggirinya* semakin memperkuat posisi identitas dengan

⁹ semua toko atau ruko di sepanjang jalan utama di Propinsi Lampung ditemukan simbol siger.

⁹ Hasil wawancara dalam penelitian lapangan 2010

memanfaatkan otonomi daerah. Sebagai hasil otonomi daerah, pemilihan kepala daerah dan pejabat pemerintahan yang tidak lagi dikendalikan oleh pusat memberi kesempatan kepada etnis lokal sebagai orang asli putra daerah untuk duduk di kursi DPRD. Kekeabatan menjadi kekuatan mereka untuk eksis dan menempati posisi elit di politik, dan dengan idiom kekeabatan etnis Lampung mereproduksinya sebagai identitas baru dalam jaringan sosialnya (Shahab 2004, Rudyansjah 2009).

Mengacu pada habitusnya Bourdieu, pemaknaan *Piil Pesenggiri* sebagai reproduksi identitas oleh etnik Lampung merupakan hasil pembelajaran dan hasil interaksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu. *Piil Pesenggiri* merupakan modal sosial dan modal budaya yang dimiliki oleh etnis Lampung, dan ketika direproduksi sebagai identitas bertujuan agar dalam ranah struktur masyarakat yang baru tindakan mereka sebagai strategi untuk bertahan. Sebagai produk sejarah *Piil Pesenggiri* sebagai identitas harus diolah dan dijadikan modal sesuai dengan *habitus* mereka.

Referensi

- Barnard, A.
2000 *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Barth, F.
1969 *Ethnic Groups And Boundaries "The Social Organization of Culture Difference"*. Little Brown and Company Boston
- Bourdieu, P.
1979 *Algeria 1960*. Cambridge University Press
- 2003 Bourdieu dalam Johnson, Randal (peny). *The Field of Cultural Production: Essay on Art and Literature*.
- Bruner, E. M.
1959 Kinship Organization of The urban Batak Sumatera, *Transaction of The New York Academy of Science*, 22(II). New York
- 1963 Medan: The Role of Kinship in an Indonesian City, Bishop Museum Press, Honolulu
- 1972 Batak Ethnic Association in Three Indonesian City, *South Western Journal Anthropology* XXVIII
- Castles, S. & Mark J. Miller
2003 *The Age of Migration: International Population movements in The Modern World*. Third Edition Revised and Updates. Palgrave Macmillan

Kesimpulan

Piil Pesenggiri bukanlah produk yang statis, tetapi bersifat kontekstual. Dengan mereproduksinya, etnis Lampung keluar dari inferioritas dengan mengubah label "negatif" *Piil Pesenggiri* menjadi rasional untuk mendapatkan peluang dan sejajar di berbagai sektor dengan pendatang.

Dengan pemaknaan baru, nilai-nilai *Piil Pesenggiri* merupakan modal sosial dan modal budaya etnis Lampung yang diolah menjadi identitas sesuai dengan habitus mereka.

Strategi eksistensi etnis Lampung dalam merespon pendatang dengan nilai *Piil Pesenggiri* dalam hubungan multikultur dapat dijadikan model dalam hubungan antara etnis di Indonesia, yaitu dengan mengadopsi sistem kekeabatan angkat saudara sebagai penghindar konflik.

- Castells, M.
2010 *The Power of Identity*. Wiley-Blackwell
- Geertz, C.
1983 *Local Knowledge. Further Essays in Interpretive Anthropology*. USA: Basic Books, Inc.
- Comaroff, J. L. & Jean Comaroff
2009 *Ethnicity.Inc.*The University of Chicago Press.
- Hadikusuma, H.
1985/1986 *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud Propinsi Lampung
1990 *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung, Mandar Maju
1998 *Sejarah, Adat Istiadat Lampung*. Unila Press
- Hall, S.
1991 *Culture, Globalization and The World-System: Contemporary Conditions for The Representation of Identity*. Edited by Anthony D. King. Houdmills, Basingstoke, Hampshire and London: MacMillan Education Ltd.
- Harker, R., Cheelen Mahar, Chris Wilkes
2009 *Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Penerbit Jala Sutra
- Hadikusuma, H., dkk.
1983 *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Depdikbud Wilayah Propinsi Lampung. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung.
1990 *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung, Mandar Maju
- Hobsbawm, E. & Terence Ranger.
1992 *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press.
- James, A., Jenny Hockey and Andrew Dawson.
1997 *After Writing Culture: Epistemology & Praxis in Contemporary Anthropology*. (peny.). Routledge Taylor & Francis Group: London and New York Press.
- Jenkins, R.
2004 *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Oommen. T.K.
1997 *Kewarganegaraan, Kebangsaan & Etnisitas*. Munabari Fahlesa (terj.). Bantul: Kreasi Wacana offset.
- Ortner S. B.
2002 'Burned Like a Tattoo' High School Social Categories and 'American Culture' London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: SAGE Publications Vol 3(2): 115–148.
- Rudyansjah, T.
2009 *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan: Sebuah Kajian Tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers PT Rajagrafindo Persada.

Rutherford, D.

2000 The White Edge of The Margin: Textuality and Authority in Biak, Irian aya, Indonesia. *American Ethnologist* 27 92): hlm.312-339. American Anthropological Association.

Shahab, Y. Z.

2004 *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*.Laboratorium Antropologi FISIP UI.

Vickers, A.

2009 *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Udayana University Press

Panduan Penulisan untuk Kontributor

Antropologi Indonesia diterbitkan dengan tujuan ikut mengembangkan ilmu antropologi sosial dan budaya di Indonesia. Jurnal ini menggunakan sistem mitra bebestari (*Peer-Review*) dalam proses pemilihan naskah yang akan diterbitkan. Redaksi menerima sumbangan artikel baik yang bersifat teoretis, maupun hasil penelitian etnografi. Karangan tersebut tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi. Kriteria artikel yang dapat dimuat dalam jurnal ini dapat dipisah menjadi empat bagian. Pertama, adalah artikel hasil penelitian etnografi atau kualitatif mengenai topik tertentu yang berkaitan dengan kelompok etnik/kelompok sosial di Indonesia; Kedua, Hasil penelitian terapan, kolaboratif, dan juga hasil penelitian yang dihasilkan dari pengalaman keterlibatan penulis dengan masyarakat/komunitas, semisal program-program intervensi yang berhubungan dengan relasi kebudayaan, politik, lingkungan, dan pembangunan; Ketiga, adalah Pembahasan/diskusi mengenai teori/metodologi dalam ilmu antropologi atau ilmu-ilmu sosial lainnya yang berkaitan dengan diskursus teoritik di antropologi; dan terakhir adalah tinjauan buku terhadap buku teks antropologi atau ilmu-ilmu sosial lainnya. Buku yang dikaji berlaku untuk buku yang diterbitkan dalam 3 tahun terakhir untuk terbitan dalam negeri dan 5 tahun terakhir untuk terbitan luar negeri.

Artikel yang masuk masih akan disunting oleh Dewan Redaksi. Naskah dapat dikirimkan kepada Redaksi melalui email journal.ai@gmail.com dalam format program MS Word, spasi rangkap, dengan ukuran kertas letter dan margin normal. Panjang tulisan maksimal 5000 kata. Mohon agar disertakan abstrak maksimal 250 kata dalam bahasa Inggris dan sekaligus abstrak berbahasa Indonesia. Disertai dengan minimal tiga kata kunci dan maksimal enam kata kunci. Penulis juga diharapkan mengirimkan alamat kontak dan nomor telepon.

Sistematika penulisan harus dibuat dengan mencantumkan pendahuluan, pembahasan/ulasan (jika artikel bersifat teoritik/metodologi bagian ini adalah ulasan yang mendukung argumen di sub bab pertama), dan penutup/kesimpulan. Semua catatan dalam artikel hendaknya tersusun rapi dengan ketentuan penulisan ilmiah yang berlaku. Begitu pula dengan catatan kaki, agar ditulis di bagian bawah halaman, bukan pada bagian belakang artikel. Kemudian untuk daftar pustaka dibuat merujuk pada gaya penulisan AAA (American Anthropologist Association) Style, dengan beberapa modifikasi sebagaimana ditunjukkan pada contoh berikut abjad sebagai berikut:

Geertz, C.

- 1984 'Tihingan: Sebuah Desa di Bali', dalam Koentjaraningrat (peny.) *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm. 246–274.

Koentjaraningrat.

- 1974 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Manoppo-Watupongoh, G.Y.J.

- 1995 'Wanita Minahasa', *Antropologi Indonesia* 18(51):64–74.

Guidelines for contributors

Antropologi Indonesia was published to develop and enrich scientific discussion for scholars who put interest on socio-cultural issues in Indonesia. These journals apply peer-reviewed process in selecting high quality article. Editors welcome theoretical or research based article submission. Author's argument doesn't need to be in line with editors. the criteria of the submitted article covers the following types of article: first, the article presents the results of an ethnographic/qualitative research in certain topic and is related with ethnic/social groups in Indonesia; second, the article is an elaborated discussion of applied and collaborative research with strong engagement between the author and the collaborator's subject in implementing intervention program or any other development initiative that put emphasizes on social, political, and cultural issues; Third, a theoretical writing that elaborates social and cultural theory linked with the theoretical discourse of anthropology, especially in Indonesia anthropology; last, the article is a critical review of anthropological reference and other ethnography books that must be published at least in the last 3 years.

Submitted article will be selected and reviewed by editorial boards. The submission should be in soft copy format and must be sent to journal.ai@gmail.com in Ms Word file format, double spaces, with letter size paper. The length of the article should not exceed 5000 word. Please also attach abstract with maximum of 250 words length in English and Bahasa, and six keywords. Author should write their institution postal address and also the phone contact in first part of the article.

Article should meet the following structures: introduction, supporting data and the ground of author argument (for articles that are theoretical or methodological should include theoretical discussion and literature study), and conclusion. All references in the articles should be neatly put in a proper format. Footnotes should be written on the bottom part of every page, do not put them at the end of article. Bibliography should follow the AAA (American Anthropologist Association) Style, with some adjustment as follow:

Gilmore, D.

- 1990 *Manhood in the Making: Cultural Concepts of Masculinity*. New Haven and London: Yale University Press.

If it is a chapter in a book, or an article in a journal please give the title of book/journal and the page numbers. In the case of journal please give the Volume and issue number. e.g.

Geertz, C.

- 1980 'Tihingan: Sebuah Desa di Bali', in Koentjaraningrat (ed.) *Masyarakat Desa di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Pp.246–274.

Marvin, G.

- 1984 'The Cockfight in Andalusia, Spain: Images of the Truly Male', *Anthropological Quarterly* 57(2):60–70.

copyright © 2010

ANTROPOLOGI INDONESIA

Pusat Kajian Antropologi, Departemen Antropologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Indonesia

Lantai 1, Gedung B, Kampus Universitas Indonesia, Depok, 16424

Phone/Fax: +62 21 78881032 e-mail: journal.ai@gmail.com

Reproduksi Stereotip dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton	75
Tasrifin	
(Re)produksi Piil Pesenggiri: Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang	98
Risma Margaretha Sinaga	
Becoming Indonesians: The Bā Alawī in the Interstices of the Nation	110
Ismail Fajrie Alatas	
Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pasca-Orde Baru: Melampaui Batas-Batas Kategori Peranakan dan Totok	131
Afthonul Afif	
Kebersamaan di Ruang Publik pada Pawai Perayaan Gotong Toa Pe Kong Berbasis Masyarakat Majemuk di Slawi Pasca Orde Baru 2010	145
Zeffry Alkatiri	
Fabianus H Koesoemadinata	